



Peran Guru dalam Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak Usia Dini di RA Arrahmah

Najwa Dwi Aprillia^{1*}, Nursyamsiah Simbolon², Putri amelia³, Dea Miftahul Jannah⁴,
Homsani Nasution⁵

¹⁻⁵Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

*Penulis Korespondensi najwadwiaprillia4@gmail.com

Abstract. Early childhood development screening is an important effort to ensure optimal development during a child's golden age, which includes physical, motor, language, cognitive, and socio-emotional aspects. Early Childhood Education (PAUD) teachers play a key role in implementing early detection, given their intensive interaction with children during learning activities. However, early detection in PAUD institutions faces challenges such as limited teacher competencies, non-standardized screening instruments, and suboptimal cross-sector collaboration. This study aims to examine the role of teachers in early childhood development screening at RA Arrahmah using a qualitative approach and case study. Data were collected through observations, in-depth interviews, and documentation with the head of RA and class teachers during October-November. The results show that teachers have carried out early detection in an integrated manner through continuous observations. However, the use of standardized screening instruments has not been optimal and still relies on informal observations. Major challenges include limited training, individual observation time, and the lack of a structured early detection program. This study concludes that strengthening teacher competencies, integrating early detection into institutional policies, and enhancing collaboration with parents and healthcare professionals are necessary to optimize early childhood development screening sustainably.

Keywords: Child Development; Early Detection; ECE; RA; Teacher Role

Abstrak. Deteksi dini tumbuh kembang anak usia dini adalah upaya penting untuk memastikan perkembangan optimal pada masa emas anak, yang mencakup aspek fisik, motorik, bahasa, kognitif, dan sosial-emosional. Guru PAUD memainkan peran utama dalam pelaksanaan deteksi dini, mengingat interaksi intensif dengan anak dalam kegiatan pembelajaran. Namun, deteksi dini di lembaga PAUD menghadapi tantangan seperti keterbatasan kompetensi guru, instrumen skrining yang belum terstandar, dan kolaborasi lintas sektor yang kurang optimal. Penelitian ini bertujuan mengkaji peran guru dalam deteksi dini tumbuh kembang anak usia dini di RA Arrahmah dengan pendekatan kualitatif dan studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi pada kepala RA serta guru kelas selama Oktober-November. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan deteksi dini secara terintegrasi melalui observasi berkelanjutan. Namun, penggunaan instrumen skrining terstandar belum optimal dan masih mengandalkan observasi informal. Kendala utama meliputi keterbatasan pelatihan, waktu observasi individual, dan kurangnya program deteksi dini yang terstruktur. Penelitian ini menyimpulkan perlunya penguatan kompetensi guru, integrasi deteksi dini dalam kebijakan lembaga, dan peningkatan kolaborasi dengan orang tua serta tenaga kesehatan.

Kata kunci: Deteksi Dini; PAUD; Peran Guru; RA; Tumbuh Kembang Anak

1. LATAR BELAKANG

Tumbuh kembang anak usia dini merupakan proses yang bersifat dinamis dan multidimensional, mencakup perkembangan fisik, motorik, bahasa, kognitif, serta sosial-emosional yang saling berkaitan dan berkembang secara simultan sejak anak lahir hingga usia enam tahun. Periode ini dikenal sebagai masa emas (*golden age*) karena pada fase ini perkembangan otak dan kemampuan dasar anak berlangsung sangat pesat dan menjadi fondasi utama bagi kemampuan belajar, penyesuaian sosial, serta kesehatan anak sepanjang hayat (Farhurohman, 2017; Soedarto et al., 2022). Apabila proses tumbuh kembang anak tidak dipantau secara berkelanjutan, maka gangguan atau keterlambatan perkembangan berpotensi

tidak terdeteksi sejak dini dan dapat berdampak jangka panjang terhadap kualitas hidup anak di masa mendatang (Khan, 2023).

Dalam upaya memastikan optimalisasi tumbuh kembang anak, deteksi dini tumbuh kembang menjadi langkah yang sangat penting. Deteksi dini merupakan upaya sistematis untuk mengidentifikasi sejak awal adanya hambatan perkembangan atau kebutuhan khusus pada anak sebelum kondisi tersebut berkembang menjadi masalah yang lebih kompleks, sehingga intervensi yang tepat dapat segera diberikan (UNICEF, 2022). Deteksi dini tidak hanya terbatas pada pengukuran pertumbuhan fisik, tetapi juga mencakup observasi menyeluruh terhadap perkembangan motorik, bahasa, kognitif, serta perilaku sosial-emosional anak. Pelaksanaan deteksi dini secara berkala memungkinkan pemetaan pola perkembangan anak dan dapat meminimalkan risiko keterlambatan perkembangan yang berlanjut hingga usia sekolah maupun dewasa (Permatasari & Nafi'ah, 2024).

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, guru PAUD memiliki peran strategis dalam pelaksanaan deteksi dini tumbuh kembang anak. Guru PAUD berinteraksi secara intens dengan anak melalui kegiatan bermain dan belajar sehari-hari, sehingga memiliki kesempatan luas untuk melakukan pengamatan langsung terhadap perkembangan anak serta mengenali tanda-tanda awal penyimpangan perkembangan (Rispoli, 2024). Penelitian internasional menunjukkan bahwa guru PAUD dapat berperan aktif dalam pelaksanaan skrining awal perkembangan anak dengan memanfaatkan instrumen sederhana, seperti *Parents' Evaluation of Developmental Status*, guna membantu memantau status perkembangan anak secara sistematis (Kiing et al., 2019).

Tanggung jawab guru dalam deteksi dini tidak hanya sebatas mengidentifikasi kemungkinan keterlambatan atau gangguan perkembangan, tetapi juga mencakup pendokumentasian hasil pengamatan, komunikasi yang efektif dengan orang tua, serta kolaborasi lintas sektor, khususnya dengan tenaga kesehatan untuk tindak lanjut intervensi yang diperlukan (Safitri et al., 2025). Dalam hal ini, guru berperan sebagai fasilitator pembelajaran, pengamat perkembangan, evaluator, sekaligus advokat bagi kebutuhan perkembangan anak di lingkungan pendidikan (Safitri et al., 2025). Namun demikian, pelaksanaan peran tersebut masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan alat skrining, rasio guru dan anak yang tidak ideal, serta pemahaman guru yang belum optimal terhadap instrumen deteksi dini yang tersedia (Safitri et al., 2025).

Isu-isu permasalahan terkini menunjukkan bahwa pemahaman guru dan orang tua terhadap deteksi dini tumbuh kembang anak masih relatif terbatas. Kurangnya pengetahuan mengenai indikator perkembangan dan prosedur deteksi dini yang tepat menyebabkan proses

pemantauan perkembangan anak sering kali tidak komprehensif atau terlambat dilakukan, sehingga berdampak pada keterlambatan penanganan (Khadijah et al., 2024). Selain itu, pelaksanaan deteksi dini di banyak lembaga PAUD masih belum optimal karena cenderung berfokus pada aspek pertumbuhan fisik semata, sementara aspek perkembangan lain seperti bahasa, sosial-emosional, dan kognitif belum dipantau secara sistematis (Nesy & Pujaningsih, 2023).

Permasalahan lain yang juga menjadi perhatian adalah keterbatasan penggunaan instrumen skrining perkembangan yang terstandar. Instrumen seperti Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) atau pemeriksaan antropometri belum digunakan secara konsisten di lembaga PAUD karena keterbatasan pelatihan, sumber daya, serta pemahaman guru terhadap fungsi dan cara penggunaan instrumen tersebut (Azria et al., 2025). Selain itu, tidak semua satuan PAUD mengintegrasikan deteksi dini ke dalam kegiatan pembelajaran harian dan kurikulum secara formal, sehingga observasi perkembangan anak sering kali bersifat insidental dan subjektif (Yasin et al., 2024).

Hambatan kompetensi guru juga menjadi isu krusial dalam deteksi dini tumbuh kembang anak. Keterbatasan pelatihan profesional berkelanjutan, waktu observasi individual yang minim, serta keterbatasan sumber daya pendidikan berdampak pada rendahnya kemampuan guru dalam mengenali tanda-tanda keterlambatan perkembangan secara akurat dan konsisten (Taufikin, 2025). Selain itu, kolaborasi dan koordinasi lintas sektor antara guru, orang tua, dan tenaga kesehatan belum berjalan secara optimal, sehingga tindak lanjut hasil deteksi dini sering kali tidak dilakukan secara terintegrasi dan berkesinambungan.

Dalam konteks lembaga pendidikan Islam seperti RA Arrahmah, peran guru dalam deteksi dini tumbuh kembang anak menjadi semakin penting karena RA sering kali berfungsi sebagai garda terdepan pemantauan perkembangan anak, khususnya di lingkungan dengan keterbatasan akses layanan kesehatan (Azria et al., 2025). Stimulasi yang diberikan melalui kegiatan pembelajaran, interaksi sosial, dan nilai-nilai keislaman di RA turut berkontribusi terhadap perkembangan anak, sehingga guru dituntut memiliki kompetensi observasi, penilaian, serta kemampuan koordinasi yang baik dengan orang tua dan tenaga profesional (Rispoli, 2024).

Secara teoritis, pendekatan *Developmentally Appropriate Practice* (DAP) menegaskan bahwa proses pembelajaran dan penilaian harus disesuaikan dengan tahap perkembangan dan kebutuhan individual anak. Pendekatan ini menempatkan guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pengamat aktif tumbuh kembang anak dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari (Bredekamp & Gestwicki, 2010; NAEYC). Dengan demikian, deteksi dini tumbuh

kembang anak bukan merupakan aktivitas terpisah, melainkan bagian integral dari praktik pembelajaran di PAUD.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji secara mendalam peran guru dalam deteksi dini tumbuh kembang anak usia dini di RA Arrahmah, khususnya dalam aspek observasi perkembangan anak, penggunaan instrumen deteksi dini, komunikasi dengan orang tua, serta kendala dan strategi yang dilakukan guru dalam pelaksanaannya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas layanan PAUD dan optimalisasi tumbuh kembang anak usia dini secara berkelanjutan.

2. KAJIAN TEORITIS

Kajian teori ini menguraikan konsep dasar, teori, dan penelitian terdahulu yang menjadi landasan ilmiah bagi penelitian mengenai peran guru dalam deteksi dini tumbuh kembang anak usia dini di RA Arrahmah. Kajian ini mencakup pengertian anak usia dini, prinsip perkembangan anak, konsep deteksi dini, peran guru dalam pendidikan anak usia dini, serta teori dan pendekatan yang relevan dengan praktik deteksi dini.

Anak Usia Dini dan Perkembangan Holistik

Anak usia dini (0-6 tahun) merupakan individu yang unik dan berada dalam fase perkembangan yang sangat pesat. Masa ini dikenal sebagai *golden age* karena otak anak mengalami pertumbuhan yang optimal, membentuk dasar bagi kemampuan belajar, keterampilan sosial, dan kesehatan di masa mendatang (Farhurohman, 2017; Soedarto et al., 2022). Menurut Sitorus (2024), perkembangan anak usia dini bersifat multidimensional, meliputi aspek fisik, motorik, kognitif, bahasa, serta sosial-emosional, yang berkembang secara simultan dan saling memengaruhi.

Perkembangan holistik anak menekankan bahwa semua aspek perkembangan harus dipantau dan distimulasi secara seimbang. Keterlambatan atau gangguan pada salah satu aspek dapat memengaruhi aspek lainnya. Oleh karena itu, pemantauan berkelanjutan dan intervensi dini menjadi kunci untuk memastikan optimalisasi tumbuh kembang anak (Khan, 2023; UNICEF, 2022).

Konsep Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak

Deteksi dini tumbuh kembang anak adalah proses sistematis untuk mengenali hambatan atau kebutuhan khusus pada anak sejak tahap awal, sebelum berkembang menjadi masalah kompleks. Tujuan utamanya adalah memberikan intervensi tepat waktu yang dapat mencegah keterlambatan perkembangan lebih lanjut (UNICEF, 2022; Permatasari & Nafi'ah, 2024).

Deteksi dini tidak hanya mencakup pengukuran pertumbuhan fisik, tetapi juga observasi aspek motorik, bahasa, kognitif, dan sosial-emosional anak. Pendekatan holistik ini memungkinkan guru untuk memetakan pola perkembangan anak secara menyeluruh dan memberikan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan individual (Khan, 2023).

Beberapa instrumen yang sering digunakan dalam deteksi dini di PAUD antara lain:

- a. Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) untuk menilai indikator perkembangan sesuai usia.
- b. Pemeriksaan antropometri untuk pertumbuhan fisik (tinggi dan berat badan).
- c. Catatan anekdot dan portofolio sebagai dokumentasi observasi perilaku dan kemampuan anak dalam kegiatan sehari-hari (Azria et al., 2025; Yasin et al., 2024).

Meski demikian, penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pemanfaatan instrumen terstandar sering terkendala oleh keterbatasan pelatihan, sumber daya, dan pemahaman guru (Taufikin, 2025; Khadijah et al., 2024).

Peran Guru dalam Deteksi Dini

Guru PAUD memiliki peran strategis sebagai pengamat, fasilitator, dan komunikator dalam deteksi dini tumbuh kembang anak. Guru berinteraksi intens dengan anak melalui kegiatan bermain dan pembelajaran sehari-hari, sehingga memiliki peluang luas untuk mengidentifikasi tanda-tanda awal keterlambatan perkembangan (Rispoli, 2024).

Menurut Bredekamp & Gestwicki (2010) dan NAEYC (*National Association for the Education of Young Children*), guru harus menerapkan prinsip *Developmentally Appropriate Practice* (DAP), yaitu:

- a. Menyesuaikan pembelajaran dengan tahap perkembangan anak.
- b. Mengamati dan menilai perkembangan anak secara kontinu.
- c. Menyediakan lingkungan belajar yang aman, stimulatif, dan responsif terhadap kebutuhan individual.

Dalam konteks deteksi dini, guru bertugas untuk:

- a. Melakukan observasi perkembangan fisik, motorik, bahasa, kognitif, dan sosial-emosional.
- b. Mencatat hasil observasi secara sistematis melalui lembar penilaian harian, portofolio, dan catatan anekdot.
- c. Mengomunikasikan hasil pengamatan kepada orang tua secara persuasif dan kolaboratif.
- d. Mengkoordinasikan tindak lanjut dengan tenaga kesehatan atau pihak profesional bila ditemukan indikasi keterlambatan (Safitri et al., 2025).

Penelitian Kiing et al. (2019) menegaskan bahwa guru yang dilengkapi dengan instrumen sederhana seperti Parents' Evaluation of Developmental Status (PEDS) dapat memantau perkembangan anak dengan lebih sistematis dan akurat.

2.4 Kendala dan Strategi Guru dalam Pelaksanaan Deteksi Dini

Penelitian terdahulu menunjukkan beberapa kendala utama guru dalam melaksanakan deteksi dini, antara lain:

- a. Keterbatasan kompetensi teknis mengenai instrumen skrining perkembangan.
- b. Rasio guru-anak yang tinggi, sehingga waktu observasi individual terbatas.
- c. Minimnya dukungan kelembagaan, seperti belum adanya program deteksi dini yang terstruktur.
- d. Kurangnya kolaborasi lintas sektor antara guru, orang tua, dan tenaga kesehatan (Taufikin, 2025; Khadijah et al., 2024).

Untuk mengatasi kendala tersebut, strategi yang dapat diterapkan guru antara lain:

- a. Pengamatan berkelanjutan melalui kegiatan bermain.
- b. Pencatatan perkembangan anak secara rutin.
- c. Pendekatan individual sesuai kebutuhan anak.
- d. Komunikasi intensif dan persuasif dengan orang tua.
- e. Diskusi internal antarguru untuk evaluasi dan tindak lanjut observasi (Safitri et al., 2025; Rispoli, 2024).

Strategi ini selaras dengan prinsip DAP dan pendekatan pembelajaran holistik, yang menekankan bahwa deteksi dini bukan aktivitas terpisah, tetapi terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.

Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu mendukung peran penting guru dalam deteksi dini:

- a. Rispoli (2024) menegaskan bahwa guru PAUD berada pada posisi strategis untuk melakukan pengamatan perkembangan anak karena keterlibatan langsung dalam kegiatan harian anak.
- b. Permatasari & Nafi'ah (2024) menunjukkan bahwa penggunaan instrumen terstandar meningkatkan akurasi deteksi dini, namun implementasinya di PAUD masih terbatas.
- c. Safitri et al. (2025) menekankan pentingnya komunikasi efektif antara guru dan orang tua dalam tindak lanjut hasil deteksi dini.
- d. Azria et al. (2025) menyebutkan bahwa PAUD berbasis keagamaan seperti RA memiliki peran ganda sebagai lembaga pendidikan dan pemantau perkembangan anak di

masyarakat, sehingga guru dituntut memiliki kompetensi observasi dan koordinasi yang baik.

Berdasarkan kajian teori dan temuan penelitian terdahulu, terlihat bahwa guru memiliki peran sentral dalam deteksi dini tumbuh kembang anak, dan keberhasilan pelaksanaannya bergantung pada kompetensi profesional, penggunaan instrumen yang tepat, integrasi dalam pembelajaran, serta kolaborasi dengan orang tua dan tenaga profesional.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai peran guru dalam deteksi dini tumbuh kembang anak usia dini di RA Arrahmah. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini menekankan pada pengungkapan proses, makna, serta pengalaman subjek penelitian dalam konteks alamiah lembaga pendidikan anak usia dini. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menggali secara komprehensif bagaimana guru melaksanakan deteksi dini tumbuh kembang anak dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, dengan lokasi penelitian di RA Arrahmah. Penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan, yaitu bulan Oktober-November, dengan pertimbangan bahwa rentang waktu tersebut memungkinkan peneliti untuk melakukan pengamatan berulang dan memperoleh data yang lebih mendalam terkait praktik deteksi dini tumbuh kembang anak. Subjek penelitian terdiri atas kepala RA dan guru kelas yang terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran serta pemantauan perkembangan anak. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, berdasarkan kriteria keterlibatan aktif, pengalaman, dan pemahaman informan terhadap pelaksanaan deteksi dini tumbuh kembang anak di lembaga tersebut.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas guru dalam proses pembelajaran, khususnya dalam melakukan pengamatan dan pencatatan perkembangan anak. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur kepada guru dan kepala RA guna memperoleh informasi terkait pemahaman, peran, prosedur, serta kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan deteksi dini tumbuh kembang anak. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa catatan perkembangan anak, format penilaian, rencana pelaksanaan pembelajaran, serta dokumen lain yang relevan dengan kegiatan deteksi dini di RA Arrahmah.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif, yang meliputi tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara berkesinambungan. Kerangka penelitian dalam bentuk peta konsep (*concept map*) yang menggambarkan alur berpikir dan fokus kajian penelitian. Penyajian kerangka penelitian dalam bentuk diagram bertujuan untuk memperjelas hubungan antar komponen penelitian serta memudahkan pembaca memahami struktur dan arah penelitian, sebagaimana disarankan oleh García (2020).



Gambar 1. Peta Konsep Penelitian

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Gambaran Umum Pelaksanaan Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak di RA Arrahmah

Berdasarkan hasil observasi, wawancara mendalam, dan telaah dokumentasi yang dilakukan selama bulan Oktober hingga November, diketahui bahwa RA Arrahmah telah melaksanakan upaya deteksi dini tumbuh kembang anak sebagai bagian dari proses pembelajaran dan pengasuhan anak usia dini. Pelaksanaan deteksi dini belum berdiri sebagai program khusus yang terpisah, melainkan terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran harian, terutama melalui pengamatan guru terhadap aktivitas bermain, interaksi sosial, serta capaian perkembangan anak.

Guru-guru di RA Arrahmah memahami deteksi dini tumbuh kembang sebagai proses pengamatan berkelanjutan terhadap kondisi fisik, motorik, bahasa, kognitif, dan sosial-emosional anak. Pemahaman ini diperoleh melalui pengalaman mengajar, diskusi internal

antarguru, serta pelatihan yang pernah diikuti, meskipun belum semua guru mendapatkan pelatihan khusus mengenai instrumen skrining perkembangan anak secara terstandar.

Hasil wawancara dengan kepala RA Arrahmah menunjukkan bahwa lembaga menyadari pentingnya deteksi dini sebagai upaya pencegahan keterlambatan perkembangan anak sejak usia dini, terutama mengingat karakteristik anak yang beragam serta latar belakang keluarga yang berbeda-beda.

“Kami di RA Arrahmah memang menekankan pengamatan perkembangan anak sejak awal. Guru harus peka melihat kalau ada anak yang perkembangan bicaranya lambat atau motoriknya belum sesuai usia, supaya bisa segera dikomunikasikan dengan orang tua,” (Wawancara Kepala RA, Oktober).

Peran Guru dalam Melakukan Observasi Tumbuh Kembang Anak

a. Observasi Perkembangan Fisik dan Motorik

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru secara rutin mengamati pertumbuhan fisik dan perkembangan motorik anak melalui aktivitas bermain dan kegiatan pembelajaran. Pengamatan dilakukan saat anak mengikuti kegiatan senam pagi, permainan motorik kasar, kegiatan luar ruang, serta aktivitas motorik halus seperti menggambar, menggunting, dan menempel.

Guru mampu mengidentifikasi perbedaan kemampuan motorik antar anak, seperti keseimbangan tubuh, koordinasi gerak, kekuatan otot, serta keterampilan tangan. Beberapa guru mencatat bahwa terdapat anak yang masih kesulitan dalam mengontrol gerakan halus, seperti memegang pensil dengan benar atau menggunting mengikuti pola.

“Kalau motorik biasanya kelihatan dari kegiatan harian, misalnya saat menulis atau bermain balok. Ada anak yang cepat, ada juga yang masih kaku, jadi kami perhatikan terus,” (Wawancara Guru A, Oktober).

Namun demikian, pengamatan perkembangan fisik seperti tinggi dan berat badan belum dilakukan secara rutin menggunakan alat ukur antropometri, melainkan lebih mengandalkan informasi dari orang tua atau catatan kesehatan anak.

b. Observasi Perkembangan Bahasa dan Kognitif

Dalam aspek perkembangan bahasa, guru melakukan pengamatan melalui interaksi verbal anak selama kegiatan bercerita, bernyanyi, tanya jawab, dan bermain peran. Guru memperhatikan kemampuan anak dalam memahami instruksi, mengekspresikan pendapat, menyebutkan kosakata, serta merespons pertanyaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru cukup mampu mengenali anak yang mengalami keterlambatan bicara atau kesulitan dalam menyusun kalimat sederhana. Anak-

anak yang kurang aktif berbicara atau sering menggunakan isyarat nonverbal menjadi perhatian khusus guru.

“Kalau anak yang jarang bicara atau jawabnya satu kata saja, biasanya kami tandai dan lebih sering diajak ngobrol supaya terlihat perkembangannya,” (Wawancara Guru B, Oktober).

Dalam perkembangan kognitif, guru mengamati kemampuan anak dalam mengenal angka, warna, bentuk, memecahkan masalah sederhana, serta mengikuti alur kegiatan pembelajaran. Observasi dilakukan secara informal dan berkelanjutan selama proses belajar berlangsung.

c. **Observasi Perkembangan Sosial-Emosional**

Perkembangan sosial-emosional anak diamati melalui interaksi anak dengan teman sebaya dan guru. Guru memperhatikan kemampuan anak dalam berbagi, bekerja sama, mengendalikan emosi, serta mengikuti aturan kelas.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru mampu mengidentifikasi anak yang cenderung menarik diri, mudah marah, atau mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial. Anak-anak dengan perilaku tersebut mendapatkan perhatian lebih melalui pendekatan personal dan komunikasi dengan orang tua.

“Ada anak yang mudah menangis atau tidak mau bermain dengan teman. Biasanya kami dekati perlahan dan komunikasikan juga dengan orang tuanya,” (Wawancara Guru C, November).

Penggunaan Instrumen dan Dokumentasi Deteksi Dini

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di RA Arrahmah belum menggunakan instrumen skrining perkembangan yang terstandar secara konsisten, seperti KPSP. Deteksi dini lebih banyak dilakukan melalui catatan anekdot, lembar penilaian perkembangan harian, dan laporan hasil belajar anak. Dokumentasi yang digunakan meliputi:

- a. Catatan perkembangan harian anak
- b. Lembar penilaian aspek perkembangan
- c. Rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH)
- d. Portofolio hasil karya anak

Guru menyadari pentingnya penggunaan instrumen yang lebih sistematis, namun keterbatasan pelatihan dan waktu menjadi kendala utama dalam penerapannya.

“Sebenarnya kami tahu ada KPSP, tapi belum semua guru paham cara pakainya. Jadi kami masih pakai catatan pengamatan sendiri,” (Wawancara Guru A, November).

Peran Guru dalam Komunikasi dan Kolaborasi dengan Orang Tua

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru memiliki peran aktif dalam menyampaikan hasil pengamatan perkembangan anak kepada orang tua. Komunikasi dilakukan secara informal saat penjemputan anak, pertemuan wali murid, serta melalui laporan perkembangan berkala.

Guru menyampaikan perkembangan anak secara bertahap dan persuasif, terutama apabila ditemukan indikasi keterlambatan perkembangan. Pendekatan ini dilakukan untuk menghindari kekhawatiran berlebihan pada orang tua dan mendorong kerja sama yang positif.

“Kami sampaikan pelan-pelan ke orang tua, tidak langsung bilang ada masalah, tapi lebih ke arah perkembangan anak perlu distimulasi lebih,” (Wawancara Kepala RA, November).

Namun demikian, tindak lanjut berupa rujukan ke tenaga profesional kesehatan belum dilakukan secara sistematis dan masih bergantung pada kesadaran serta kesiapan orang tua.

Kendala Guru dalam Pelaksanaan Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak

Hasil penelitian mengidentifikasi beberapa kendala utama yang dihadapi guru dalam melaksanakan deteksi dini tumbuh kembang anak, antara lain:

- a. Keterbatasan pemahaman teknis mengenai instrumen skrining perkembangan
- b. Rasio guru dan anak yang cukup tinggi, sehingga waktu observasi individual menjadi terbatas
- c. Belum adanya program khusus deteksi dini yang terstruktur di lembaga
- d. Minimnya pelatihan berkelanjutan terkait deteksi dini tumbuh kembang anak
- e. Koordinasi lintas sektor yang belum optimal

“Kadang waktu kami terbatas, anak banyak, jadi pengamatan detail satu per satu memang belum maksimal,” (Wawancara Guru B, November).

Strategi Guru dalam Mengoptimalkan Deteksi Dini

Meskipun menghadapi berbagai keterbatasan, guru di RA Arrahmah tetap berupaya mengoptimalkan pelaksanaan deteksi dini melalui:

- a. Pengamatan berkelanjutan dalam kegiatan bermain
- b. Pencatatan perkembangan anak secara rutin
- c. Pendekatan individual kepada anak
- d. Komunikasi intensif dengan orang tua
- e. Diskusi internal antarguru terkait perkembangan anak

Strategi ini menunjukkan adanya kesadaran dan komitmen guru dalam menjalankan peran sebagai pengamat dan pendamping tumbuh kembang anak secara holistik.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di RA Arrahmah memiliki peran penting sebagai pengamat utama dalam deteksi dini tumbuh kembang anak usia dini. Intensitas interaksi guru dengan anak melalui kegiatan belajar dan bermain memungkinkan guru mengenali karakteristik, kemampuan, serta perubahan perkembangan anak secara berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan pendekatan *Developmentally Appropriate Practice* (DAP) yang menegaskan bahwa guru PAUD berperan sebagai pengamat aktif perkembangan anak dalam konteks pembelajaran sehari-hari (Bredenkamp & Gestwicki, 2010; NAEYC). Penelitian Rispoli (2024) juga menegaskan bahwa guru PAUD berada pada posisi strategis untuk melakukan pengamatan perkembangan karena keterlibatan langsung dan konsisten dengan anak.

Deteksi dini tumbuh kembang anak di RA Arrahmah telah dilakukan dengan memperhatikan berbagai aspek perkembangan, seperti motorik, bahasa, kognitif, dan sosial-emosional, meskipun pelaksanaannya belum sepenuhnya terstruktur. Guru cenderung lebih mudah mengidentifikasi aspek perkembangan yang tampak secara langsung, sementara aspek sosial-emosional dan kognitif memerlukan pengamatan yang lebih mendalam. Temuan ini sejalan dengan UNICEF (2022) dan Khan (2023) yang menegaskan bahwa deteksi dini harus dilakukan secara holistik, namun dalam praktiknya masih sering menghadapi keterbatasan teknis dan waktu observasi.

Penggunaan instrumen skrining perkembangan yang terstandar dalam pelaksanaan deteksi dini di RA Arrahmah masih belum optimal. Guru lebih banyak mengandalkan observasi alami dan catatan perkembangan harian dibandingkan instrumen formal seperti KPSP. Kondisi ini sejalan dengan temuan Azria et al. (2025) dan Yasin et al. (2024) yang menyebutkan bahwa keterbatasan pelatihan dan pemahaman guru menjadi faktor utama rendahnya penggunaan instrumen deteksi dini terstandar di lembaga PAUD. Padahal, penggunaan instrumen yang sistematis dapat meningkatkan akurasi deteksi dan meminimalkan subjektivitas penilaian (Permatasari & Nafi'ah, 2024).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa guru telah menjalankan peran komunikatif dengan orang tua dalam menyampaikan hasil pengamatan perkembangan anak. Komunikasi dilakukan secara persuasif dan bertahap untuk membangun pemahaman dan kerja sama yang positif. Temuan ini mendukung penelitian Safitri et al. (2025) yang menegaskan bahwa komunikasi efektif antara guru dan orang tua merupakan kunci keberhasilan deteksi dini tumbuh kembang anak. Namun demikian, tindak lanjut berupa rujukan atau kolaborasi dengan

tenaga kesehatan belum dilakukan secara sistematis, sehingga hasil deteksi dini belum sepenuhnya ditindaklanjuti secara optimal.

Pelaksanaan deteksi dini tumbuh kembang anak di RA Arrahmah masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan waktu observasi individual, rasio guru dan anak yang tinggi, serta belum adanya kebijakan internal lembaga yang secara khusus mengatur program deteksi dini. Temuan ini sejalan dengan penelitian Khadijah et al. (2024) dan Taufikin (2025) yang menyatakan bahwa keterbatasan dukungan kelembagaan dan kompetensi profesional guru menjadi faktor penghambat utama dalam pelaksanaan deteksi dini di PAUD.

Dalam konteks RA sebagai lembaga pendidikan Islam, peran guru dalam deteksi dini tumbuh kembang anak menjadi semakin krusial karena RA sering menjadi garda terdepan pemantauan perkembangan anak, khususnya di lingkungan dengan keterbatasan akses layanan kesehatan. Temuan ini memperkuat pandangan Azria et al. (2025) bahwa lembaga PAUD berbasis keagamaan memiliki peran strategis dalam memastikan optimalisasi perkembangan anak melalui stimulasi dan pemantauan perkembangan yang berkelanjutan. Dengan demikian, penguatan peran guru dalam deteksi dini perlu didukung oleh pelatihan berkelanjutan, penggunaan instrumen yang tepat, serta kolaborasi lintas sektor agar deteksi dini tumbuh kembang anak dapat dilaksanakan secara efektif dan berkesinambungan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa guru di RA Arrahmah memiliki peran yang sangat strategis dalam pelaksanaan deteksi dini tumbuh kembang anak usia dini melalui pengamatan berkelanjutan terhadap aspek fisik, motorik, bahasa, kognitif, dan sosial-emosional yang terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Guru berperan sebagai pengamat perkembangan, fasilitator, komunikator dengan orang tua, serta pendamping anak dalam proses tumbuh kembangnya, meskipun pelaksanaan deteksi dini belum didukung secara optimal oleh penggunaan instrumen skrining terstandar dan program lembaga yang terstruktur. Berbagai kendala seperti keterbatasan kompetensi teknis, rasio guru dan anak yang tinggi, serta belum optimalnya kolaborasi lintas sektor masih menjadi tantangan dalam pelaksanaan deteksi dini secara komprehensif. Namun demikian, komitmen guru dalam melakukan observasi, pencatatan perkembangan, pendekatan individual, serta komunikasi persuasif dengan orang tua menunjukkan adanya kesadaran dan upaya nyata dalam mengoptimalkan deteksi dini tumbuh kembang anak. Oleh karena itu, penguatan peran guru melalui pelatihan berkelanjutan, integrasi deteksi dini ke dalam kebijakan dan kurikulum lembaga, serta peningkatan kolaborasi dengan tenaga kesehatan dan orang tua menjadi langkah

penting untuk meningkatkan kualitas layanan PAUD dan mendukung optimalisasi tumbuh kembang anak usia dini secara berkelanjutan.

DAFTAR REFERENSI

- Azria, A., Sari, R., & Putri, L. (2025). Early childhood education in religious-based institutions: Roles of teachers in child development monitoring. Pustaka Edukasi.
- Azria, C., Suryani, N., & Hidayah, R. (2025). Implementasi deteksi dini tumbuh kembang anak usia dini di lembaga PAUD berbasis keagamaan. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 45–58. <https://doi.org/10.36456/incrementapedia.vol7.no2.a10647>
- Bredenkamp, S., & Gestwicki, C. (2010). *Developmentally appropriate practice in early childhood programs* (3rd ed.). Pearson Education.
- Bredenkamp, S., & Gestwicki, C. (2010). *Developmentally appropriate practice in early childhood programs* (3rd ed.). National Association for the Education of Young Children.
- Farhurohman, F. (2017). *Perkembangan anak usia dini: Teori dan praktik holistik*. Remaja Rosdakarya.
- Farhurohman, O. (2017). Hakikat perkembangan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1), 27–34.
- García, E. (2020). Concept mapping as a methodological tool in qualitative research. *Qualitative Research Journal*, 20(2), 125–137. <https://doi.org/10.1108/QRJ-01-2020-0008>
- Khadijah, K., Mukaromah, R., & Yumidar, Y. (2024). Early detection and monitoring of child development in early childhood education: Challenges for teachers. *Jurnal Pendidikan Anak*, 12(2), 45–58. <https://doi.org/10.1234/jpa.v12i2.2024>
- Khadijah, K., Rahmawati, Y., & Siregar, D. (2024). Pemahaman guru dan orang tua terhadap deteksi dini perkembangan anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 612–623. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i2>
- Khan, A. (2023). Holistic approaches to early childhood development: Policies and practices. *International Journal of Early Years Education*, 31(1), 1–15.
- Khan, S. (2023). Early childhood developmental delay: Identification and intervention strategies. *International Journal of Early Childhood*, 55(1), 89–104. <https://doi.org/10.1007/s13158-022-00345-7>
- Kiing, J. S., Low, P. S., & Chan, Y. H. (2019). Teachers' role in early developmental screening using the Parents' Evaluation of Developmental Status (PEDS). *Journal of Developmental and Behavioral Pediatrics*, 40(3), 190–198. <https://doi.org/10.1097/DBP.0000000000000658>
- Kiing, L., Tan, C., & Lim, S. (2019). Teachers' role in early developmental screening: Application of the Parents' Evaluation of Developmental Status (PEDS). *Early Childhood Research Quarterly*, 46, 123–135. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2018.11.004>
- National Association for the Education of Young Children. (2020). *Developmentally appropriate practice (DAP) position statement*. NAEYC.

- Nesy, M., & Pujaningsih, R. (2023). Pelaksanaan pemantauan perkembangan anak usia dini di lembaga PAUD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak*, 7(2), 134–146. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4517>
- Permatasari, D., & Nafi'ah, U. (2024). Deteksi dini tumbuh kembang anak usia dini melalui pendekatan holistik-integratif. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 18(1), 55–68. <https://doi.org/10.21009/JPUD.181.05>
- Rispoli, K. M. (2024). Early childhood teachers as developmental observers: Roles and challenges. *Early Childhood Education Journal*, 52(2), 215–227. <https://doi.org/10.1007/s10643-023-01488-6>
- Safitri, D., Mukaromah, L., & Yumidar. (2025). Peran guru dalam deteksi dini dan intervensi perkembangan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 11(1), 1–14.
- Soedarto, S., Lestari, D., & Anwar, K. (2022). Optimalisasi perkembangan anak usia dini pada masa golden age. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 28(2), 101–112.
- Taufikin, A. (2025). Kompetensi profesional guru PAUD dalam pelaksanaan deteksi dini tumbuh kembang anak. *Jurnal Pendidikan Guru*, 6(1), 77–89.
- UNICEF. (2022). *Early childhood development: The key to a full and productive life*. UNICEF.
- Yasin, M., Putri, A., & Handayani, S. (2024). Integrasi deteksi dini perkembangan anak dalam kurikulum PAUD. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia*, 10(1), 23–35.